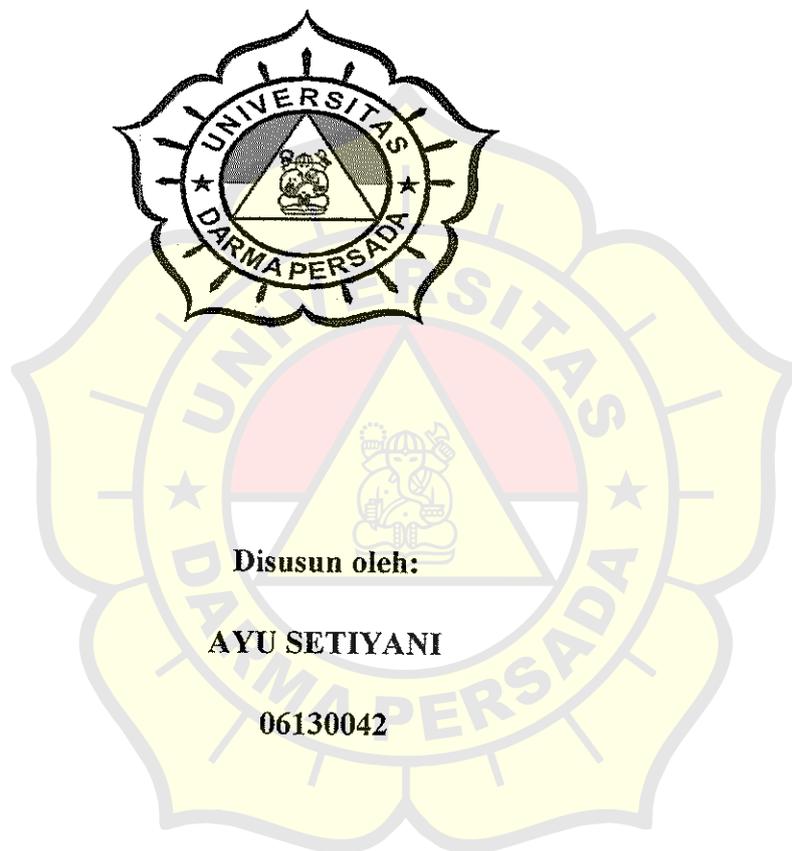


**PENCERMINAN KONSEP ANTISTEREOTIP DALAM NOVEL
"THE SECRET LIFE OF BEES" KARYA SUE MONK KIDD**

**Skripsi Sarjana ini Diajukan Sebagai Salah satu Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Sastra (S1)**



Disusun oleh:

AYU SETIYANI

06130042

**UNIVERSITAS DARMA PERSADA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
SASTRA INGGRIS SI
JAKARTA
2013**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ayu Setiyani

NIM : 06130042

Tanggal : 08 Juli 2013

Tanda Tangan :



HALAMAN PERSETUJUAN LAYAK UJI

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Ayu Setiyani

NIM : 06130042

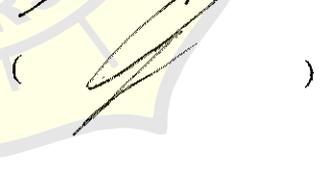
Program Studi : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Pencerminan Konsep Antistreetip Dalam Novel "*The Secret Life of Bees*" Karya Sue Monk Kidd.

Telah disetujui oleh Pembimbing, Pembaca, dan Ketua Jurusan Sastra Inggris untuk diujikan di hadapan dewan penguji pada tanggal 08 Juli 2013 Program Strata Satu (S1), Fakultas Sastra Inggris Universitas Darma Persada.

Pembimbing : Agustinus Hariyana, SS, M.Si ()

Pembaca : Drs. Rusydi M. Yusuf, M.Si ()

Ketua Jurusan : Tommy Andrian, SS, M.Hum ()

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji pada Sabtu, 27 Juli 2013

Oleh
Dewan Penguji

Pembimbing I : Agustinus Hariyana, SS, M.Si

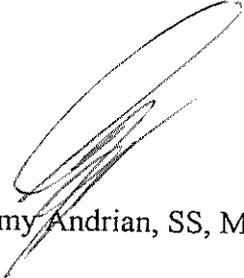
Pembimbing II : Drs. Rusydi M. Yusuf, M.Si

Ketua Dewan Penguji : Tommy Andrian, SS, M.Hum

Telah disetujui pada Sabtu, 27 Juli 2013

Ketua Jurusan Inggris

Dekan Fakultas Sastra


Tommy Andrian, SS, M.Hum

Syamsul Bachri, SS, M.Si

KATA PENGANTAR

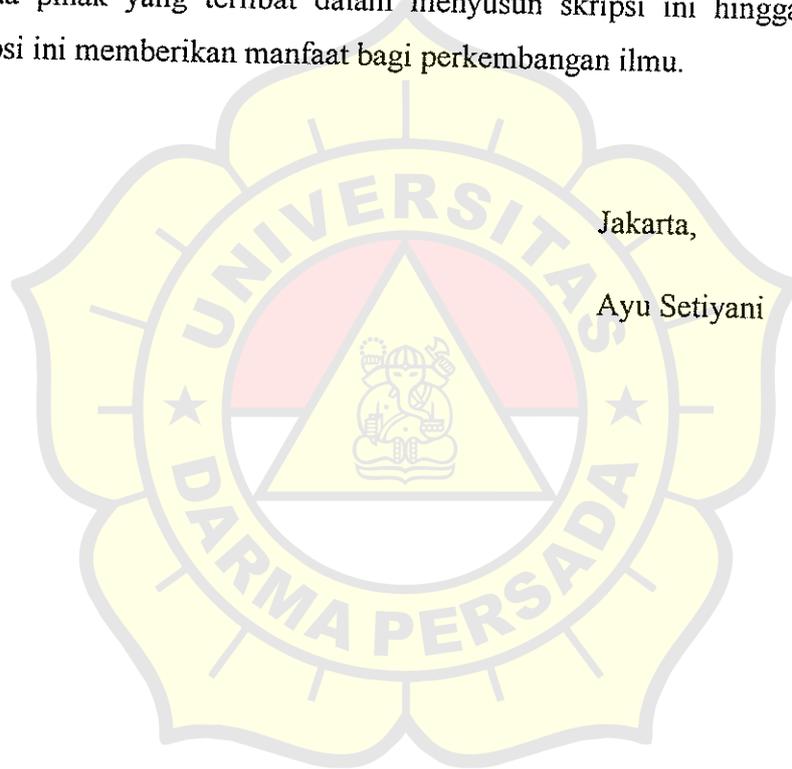
Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan ridhonya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Adapun judul skripsi ini adalah Pencerminan Konsep Antistretotip Dalam Novel “The Secret Life of Bees” Karya Sue Monk Kidd. Penyusunan ini dilaksanakan dalam rangka mencapai gelar Sarjana Sastra program studi Sastra Inggris di Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan kerja keras berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi sangat tidak mudah. Oleh karena itu perkenankanlah penulis dengan hormat untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Agustinus Hariyana, SS, Msi selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktu, tenaga, pikirannya untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak Drs. Rusydi M. Yusuf, Msi selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi.
3. Tommy Andrian, SS, M.Hum selaku ketua jurusan Sastra Inggris.
4. Bapak Syamsul Bahri, S.S, Msi selaku Dekan Fakultas Sastra.
5. Ibu Dr. Hj. Albertine Minderop, MA selaku pembimbing akademik angkatan 2006 yang telah mengarahkan serta membimbing selama masa perkuliahan hingga skripsi ini disusun.
6. Para dosen Sastra Inggris yang telah membimbing dan mengarahkan perkuliahan hingga selesai.
7. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan doa dan dukungan baik secara materiil maupun moral.
8. Kepada kakak saya, Agus Triarto atas dukungan dan motivasinya selama penulisan skripsi dilaksanakan.
9. Sahabat sekaligus sepupu saya, Neneng Awaliyah atas dukungan, masukan dan semangatnya selama penyusunan skripsi.

10. Sahabat saya Dena Karliani atas semua semangat dan motivasinya dari perkuliahan hingga akhir penyusunan skripsi.
11. Keponakan-keponakan saya, Zivanna, Muhammad Wildan, dan Amru Bisri yang telah menghibur saya selama proses penyusunan skripsi
12. Rekan-rekan Fakultas sastra Jurusan Sastra Inggris 2006 atas partisipasi, dukungan dan kerjasamanya selama perkuliahan.
13. Kepada semua pihak yang terlibat hingga akhir penyusunan skripsi.

Akhir kata, saya harap semoga Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam menyusun skripsi ini hingga akhir. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu.



Jakarta,

Ayu Setiyani

ABSTRACT

Name : Ayu Setiyani
Study Program : English Literature
Title : CERMINAN KONSEP ANTISTREOTIP DALAM
NOVEL "*THE SECRET LIFE OF BEES*" KARYA SUE
MONK KIDD

In this term paper describes the theme of literature based on novel. It uses intrinsic approach. Intrinsic approach uses the concept of characterization, setting, and plot. Extrinsic approach uses the concept of representation (stereotype-antistereotype) African American. This is a kind of qualitative research with document collecting method in a form of literary text from a novel titled "*The Secret Life of Bees*" by Sue Monk Kidd as a primary sources and is supported by some literatures related to the theories, concept and definition as secondary sources.

Keyword:

Theme, characteristic, setting, plot, antistereotype African American

DAFTAR ISI

Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	i
Halaman Persetujuan Skripsi	ii
Halaman Pengesahan	iii
Kata Pengantar	iv
<i>ABSTRACT</i>	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	2
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Landasan Teori	3
1. PendekatanIntrinsik	4
2. PendekatanEktrinsik	9
G. Metode penelitian	14
H. Manfaat penelitian	14
I. Sistematika Penelitian	14
BAB II ANALISIS NOVEL <i>THE SECRET LIFE OF BEES</i> KARYA SUE MONK KIDD MELALUI PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR	
A. Analisis Perwatakan Melalui Sudut Pandang “Akuan” Sertaan	16
1. August Boathwright	16
2. Zachary Taylor	25
3. Lily Owen	29
B. Analisis Latar	31
1. Latar Tempat	32
2. Latar Waktu	33

3. Latar Sosial	35
C. Analisis Alur	36
1. Eksposisi	36
2. Komplikasi	37
3. Krisis	38
4. <i>Falling Action</i>	39
5. Resolusi	40
D. Rangkuman	41

BAB III PENCERMINAN KONSEP ANTISTREOTIP DALAM NOVEL

***THE SECRET LIFE OF BEES* KARYA SUE MONK KIDD 43**

A. Stereotip Orang Kulit Hitam.....	43
B. Teori Representatif.....	46
C. Pembalikan Stereotip Melalui Antistereotip Orang Kulit Hitam Amerika dalam Pranata Sosial	48
1. Kebahagiaan Bersama Keluarga Kulit Hitam	49
2. Bekerja Keras Meraih Impian.....	49
3. Pengusaha Sukses.....	50
4. Keikut Sertaan PEMILU	51
5. Berpikir Logis.....	52
D. Rangkuman Bab III	53

BAB IV PENUTUP 54

A. KESIMPULAN	54
B. <i>SUMMARY OF TERM PAPER</i>	55

DAFTAR ACUAN 56

SKEMA PENELITIAN 57

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terpilihnya kembali Barrack Obama menjadi presiden Amerika Serikat menghapus anggapan bahwa orang kulit hitam adalah golongan rendahan. Berbeda dengan masa lampau, di mana rasisme masih sangat kental di Amerika. Rasisme tersebut menginspirasi Sue Monk Kidd, untuk menulis tentang rasisme yang terjadi di Amerika. Lahir di Georgia 12 Agustus 1948. Ia merupakan penulis yang sangat diakui dengan memoarnya *The Dance of the Dissident Daughter* dan *When the Heart Waits*, telah memenangkan penghargaan Poet & Writers, Katherine Anne Porter Award dan beasiswa Bread Loaf. Dua dari kisahnya yang merupakan cuplikan dari *The Secret Life of Bees* dipilih sebagai kisah menonjol dalam *Best American Short Stories*. *The Secret Life of Bees* adalah novel pertamanya, dinominasikan untuk Orange Prize di Inggris.¹ Novel ini diilhami oleh masa kecilnya yang dihabiskan di Amerika Utara, di mana orang kulit putih dan orang kulit hitam dipisahkan. Mereka tidak boleh berada di sekolah ataupun gereja yang sama. Meskipun undang-undang perbudakan telah dihapus. Ia merasakan jurang ras yang amat besar. Ia ingat pada musim panas tahun 1964 dengan pendaftaran peserta pemilunya, tekanan ras yang memuncak, dan kesadaran kekejaman rasisme yang akhirnya lahir.

Novel *The Secret Life of Bees* menarik untuk dibaca karena memiliki cerita yang menarik dan unik. Novel ini berlatar belakang musim panas tahun 1964 dengan warna hak-hak sipil di dalamnya dengan menggunakan sudut pandang seorang anak, Lily Owens, seorang gadis piatu biasa berumur 14 tahun. Namun jejak kehidupannya dipenuhi dengan kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya sendiri T. Ray, sedangkan ibunya Deborah Fontanel sudah meninggal dunia ketika Lily masih menginjak usia 4 tahun. Lily diasuh oleh Rosaleen, seorang kulit hitam. Di saat hendak melakukan pemilihan

¹www.sparknotes.com/lit/secretlifeofbees/context/html, 07 Juni 2013

umum di kota, Rosaleen melakukan reaksi ketika tindakan rasis dilakukan oleh tiga orang pemuda kepadanya, dan reaksinya tersebut mengakibatkan Rosaleen harus dipenjara dengan perlakuan fisik dilakukan oleh pemuda-pemuda tersebut.

Lily memutuskan untuk membebaskan Rosaleen dari rumah sakit tempat Rosaleen dirawat, sekaligus melarikan dari dari kungkungan ayahnya, menuju kota Tiburon, hanya berlandaskan peninggalan ibunya berupa foto Perawan Maria berkulit hitam dengan tulisan “Tiburon, South Carolina” di belakangnya. Dengan jejak foto tersebut, ia bersama Rosaleen menemukan kehidupan unik keluarga Boatwright, keluarga peternak lebah, dan memutuskan untuk tinggal bersama mereka. Keluarga Boatwright yang terdiri dari August, June dan May, ternyata memiliki keterkaitan sebelumnya dengan sang ibunda. Di sana Lily bertemu dengan August, Wanita kulit hitam yang sangat berpendidikan, dan Zach seorang kulit hitam yang pintar dan tampan. Hal tersebut mengejutkannya dan mengubah pandangannya tentang orang kulit hitam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, saya mengidentifikasi masalah pada novel ini, yaitu pengalaman tokoh Lily Owen menghadapi stereotip orang kulit hitam yang ada di sekitarnya dan caranya menghadapi stereotip orang kulit hitam yang ia percaya. Dalam penelitian ini teori pembalikan orang kulit hitam terdapat pada tokoh August Boatwright dan Zachary Taylor. Asumsi saya, tema novel ini adalah pencerminan konsep antistereotip dalam novel *The Secret Life of Bees* karya Sue Monk Kidd.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, saya membatasi masalah penelitian konsep representasi (stereotip-antistereotip) orang kulit hitam Amerika pada tokoh August Boatwright, Zachary Taylor, dan Lily Owen. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan intrinsik-

perwatakan, latar, dan alur. Melalui pendekatan konsep representasi (antistreetip) dalam pranata sosial.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah: apakah benar asumsi penulis bahwa tema novel ini adalah pencerminan konsep antistreetip terhadap kulit hitam? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis merumuskan masalah selanjutnya:

1. Apakah perwatakan, latar, dan alur dapat digunakan untuk menganalisis novel ini?
2. Apakah hasil di atas bisa ditelaah dengan teori representasi (streetip-antistreetip) orang kulit hitam?
3. Apakah telaah dapat dibuktikan melalui hasil analisis: perwatakan, latar, dan alur yang dipadukan dengan konsep representasi (stereotip-antistreetip) dalam pranata sosial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan menunjukkan bahwa tema novel ini adalah pencerminan konsep antistreetip orang kulit hitam pada novel. Untuk mencapai tujuan ini penulis melakukan sebagai berikut:

1. Menelaah perwatakan, latar, dan alur.
2. Menelaah tokoh August dan Zach melalui teori representasi (stereotip-antistreetip) orang kulit hitam.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis: perwatakan, alur, dan latar yang dipadukan dengan konsep representasi (stereotip-antistreetip) orang kulit hitam Amerika dalam pranata sosial.

F. Landasan teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, saya menggunakan teori dan konsep yang tercakup dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Teori yang saya gunakan adalah:

1. Melalui Unsur-unsur Intrinsik

a. Unsur Perwatakan (Metode *Telling* dan *Showing*)

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan tokoh di dalam suatu karya fiksi yang mencakup tingkah laku atau kebiasaan dan penampilan.² Metode karakterisasi dalam telaah fiksi yang saya pergunakan adalah metode karakterisasi melalui metode *telling* dan *showing*.

1) Metode *Telling* (Langsung)

Metode langsung (*telling*) adalah pemaparan yang dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan dalam kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata.³

One method is telling, which relies on exposition and direct commentary by the author. In telling—a method preferred and practiced by many older fiction writers—the guiding hand of the author is very much in evidence. We learn and look only what the author calls to our attention.⁴

Metode *Telling* mencakup:

a) Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, demikian pula dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokoh dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakan atau bagaimana ekspresinya.⁵

² Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 2

³ *Ibid.*, hlm. 27.

⁴ James H. Pickering dan Jeffrey D. Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, Macmillan/McGraw-Hill School Division, 1981, hlm. 27.

⁵ Albertine Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 10-11

b) Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus dalampikiran, perasaan, dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi jugag mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkan.⁶

Metode langsung atau *direct method (telling)* yang saya gunakan adalah karakterisasi melalui tuturan pengarang (*characterization by the author*). Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang adalah metode yang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh hingga menembus ke dalam pikiran, perasaan dan gejolak batin sang tokoh. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakter tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba untuk membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahnya.⁷

2) Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Metode lainnya adalah metode tidak langsung (*showing*) dengan dramatik yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka.⁸

⁶*Ibid.*, hlm. 15

⁷*Ibid.*, hlm. 16

⁸*Ibid.*, hlm. 22

The other method is the indirect, dramatic method of showing, which involves the author's stepping aside, as it were, to allow the characters to reveal themselves directly through their dialogue and their actions.⁹

Metode tidak langsung yang saya gunakan adalah karakterisasi melalui dialog (apa yang dikatakan penutur). Sebagaimana dinyatakan oleh Pickering dan Hoepfer dalam halaman 32: pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia seorang yang berpusat pada diri sendiri dan agak membosankan.¹⁰

b. Unsur Latar

Latar atau setting disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.¹¹

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu; tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.¹²

1) Latar tempat

Latar tempat menyorankan pada lokasi pada terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan

⁹ James H. Pickering, Jeffrey D. Hoepfer, *Op.Cit.*, hlm. 27.

¹⁰ Albertine Minderop, *Op.Cit.*, hlm. 23

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University) hlm. 216

¹² *Ibid.*, hlm. 227

nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.¹³

2) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah.¹⁴

3) Latar sosial

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.¹⁵

c. Unsur Alur

Alur adalah urutan kejadian di dalam cerita yang dimulai dari pengenalan para tokoh, permulaan permasalahan dengan para tokoh, puncak permasalahan para tokoh, dan peredaan permasalahan dengan para tokoh sampai akhir permasalahan dengan para tokoh.¹⁶

- 1) Eksposisi adalah permulaan cerita yang diawali dengan pengenalan para tokoh, pengenalan tempat menunjukkan situasi oleh si pengarang. Pemaparan juga memperkenalkan para tokoh dan permasalahannya atau kemungkinan konflik.

The exposition is the beginning section in which the author provides the necessary background

¹³*Ibid.*, hlm. 229

¹⁴*Ibid.*, hlm. 230

¹⁵*Ibid.*, hlm. 233

¹⁶Pickering dan Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, hlm 13

*information, sets the scene, establishes the situation, and dates the action. It may also introduce the characters and the conflict, or the potential for the conflict.*¹⁷

- 2) Komplikasi adalah awal mula munculnya permasalahan dalam cerita, para tokoh terlibat suatu pokok permasalahan. Kemudian konflik mulai dibangun secara berangsur.

*The complication, which is sometimes referred to as the rising action, breaks the existing equilibrium and introduces the characters and the underlying or inciting conflict (if they have not already been introduced by the exposition). The conflict is then developed gradually and intensified.*¹⁸

- 3) Krisis adalah puncaknya permasalahan yang terjadi dengan para tokohnya yang berada di dalam cerita. Dalam tahap ini, pembaca merasakan puncak dari emosi setiap pemain yang terlibat dalam konflik.

*The crisis (also referred to as climax) is that moment at which the plot reaches its point of greatest emotional intensity; it is the turning point of the plot, directly precipitating its resolution.*¹⁹

- 4) Peleraian adalah peredaan permasalahan yang terjadi di dalam cerita dengan para tokoh belum dapat ditentukan.

*Once crisis, or turning point, has been reached, the tension subsides and the plot moves towards its appointed conclusion.*²⁰

¹⁷*Ibid.*, hlm. 16

¹⁸*Ibid.*, hlm. 17

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

- 5) Resolusi adalah bagian terakhir dari suatu rangkaian cerita yaitu akhir permasalahan yang terjadi dalam cerita ini. Kita dapat mengetahui nasib yang dialami para tokoh.

The final section of the plot is its resolution; it records the outcome of the conflict and establishes some new equilibrium or stability (however tentative and momentary). The resolution is also referred to as the conclusion or denouement, the latter.²¹

2. Melalui Unsur Ekstrinsik

Melalui unsur ekstrinsik, saya mencoba menggunakan teori sosiologi sastra dan representasi.

a. Pendekatan sosiologi

Pendekatan ekstrinsik melihat sesuatu yang dianggap menarik di luar unsur-unsur pokok sebuah karya sastra yang mendukung terbentuknya karya sastra itu. Dalam kaitan ini, sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak belakang dari orientasi kepada semesta, namun bisa juga bertolak dari orientasi kepada pengarang dan pembaca.

Menurut pendekatan sosiologi sastra, karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan mengandung arti yang cukup, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang mengacu dari karya sastra.

1) Pranata sosial

Pranata sosial merupakan perangkat yang selalu dipertahankan dari sebuah pemikiran kebudayaan dan mengorganisasi hubungan sosial untuk mencapai target atau tujuan penting sosial. Dalam kehidupan kita sehari-hari terdapat lima jenis pranata sosial yaitu;

²¹*Ibid.*

a) Pranata keluarga

Pranata keluarga merupakan sistem norma dan tata cara yang diterima untuk menyelesaikan beberapa tugas penting. Bentuk interaksi keluarga tergantung pada pranata keluarga. Intensitas keluarga monogami, misalnya, mendorong pasangan untuk mencapai kesepakatan tentang persoalan penting maupun isu-isu.

Patterns of interaction in families depend on heavily on the structure of family institutions. The intensity of monogamy, for example, encourages couples to reach agreement on important perceptions and issue.²²

b) Pranata Pendidikan

Kata pendidikan (*education*) bersal dari bahasa latin *educare* yang berarti keluar. Pendidikan adalah proses membimbing dari kegelapan menuju kecerdasan pengetahuan atau dari tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan sebuah bentuk sosialisasi yang sistematis, transmisi formal dari kemampuan, pengetahuan, dan aspek lain budaya. kebanyakan berada di sektor sekolah formal yang tujuan utamanya pendidikan.

Education is a form of socialization that volve systematic, formal transmission of skills, knowledge, and other aspects of culture. In many societies this takes place primary purpose is education.²³

c) Pranata Ekonomi

Kegiatan utama ekonomi adalah produksi, distribusi, dan konsumsi. Pranata ekonomi di sini berarti mengatur hubungan

²²Allan G. Johnson, *Human Arrangement, An Introduction to Sociology*, (Brown & Bechmark, 1996) hlm. 496

²³*Ibid.*, hlm. 528

sosial di mana barang dan jasa diproduksi dan didistribusikan ke masyarakat.

Economic institutions are enduring sets of cultural ideas and objects and social relationships through which goods and services are produced and distributed in societies.²⁴

d) Pranata Politik

Pranata Politik adalah peraturan untuk memelihara tata tertib untuk mendamaikan pertentangan, dan untuk memilih pemimpin yang berwibawa. Pranata politik merupakan perangkat norma kebudayaan dari ide dan struktur sosial melalui kekuatan yang disebarkan dan digunakan dalam masyarakat.

Political institutions are enduring sets of cultural ideas and social structures through which power is distributed and used in societies.²⁵

e) Pranata Agama

Agama merupakan salah satu pranata yang sangat penting dalam mengatur kehidupan manusia. Pranata agama berfungsi membantu penganutnya mengatasi rasa sakit, penderitaan, misalnya dalam berhubungan dengan masyarakat.

Like all institutions, religion is defined in part by the functions it performs. It helps believers cope with pain and suffering, for example, and contributes to social cohesion.²⁶

b. Teori Representasi

Teori representasi yang saya gunakan adalah adalah teori stereotip. Teori stereotip yang dikemukakan oleh Richard Dyer

²⁴*Ibid.*, hlm. 531

²⁵*Ibid.*, hlm. 598

²⁶*Ibid.*, hlm. 628

termasuk ke dalam teori representasi. Representasi atau gambaran adalah bagian terpenting dari sebuah proses menghasilkan makna atau arti melalui unsur-unsur kebudayaan, representasi berarti penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang lebih berarti kepada orang lain.²⁷ Representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan kebudayaan.

Representasi termasuk penggunaan bahasa, tanda-tanda dan citra atau gambaran untuk menggambarkan sesuatu. Representasi adalah sebuah konsep makna dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara ide-ide dan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengacu kepada sesuatu nyata atau sesuatu yang fiksi.²⁸ Richard Dyer mengemukakan bahwa stereotip mengurangi, mengelompokkan orang menjadi beberapa, sederhana memiliki sifat-sifat dasar yang digambarkan sebagai perbaikan oleh alam. Ada empat aspek dalam stereotip; Susunan dari "otherness" dan pengenyampingan, Stereotip dan Kekuatan, Peran Fantasi dan Fetisisme.

Stereotype assignifying practices adalah pusat dari gambaran perbedaan ras. Richard Dyer berpendapat bahwa kita selalu menciptakan rasa tentang sesuatu dalam istilah dengan kategori yang lebih luas. Contoh : kita bisa mengetahui sesuatu tentang seseorang dengan berfikir tentang peran yang sedang dia tampilkan, apakah dia seorang orang tua, anak, pekerja, bos dan lain-lain. Kita menempatkan mereka menjadi kelompok-kelompok yang berbeda mengacu pada kelas, jenis kelamin, umur, kebangsaan, ras dan lain-lain.

Stereotip lebih sedikit, sederhana, hidup mengesankan, mudah digenggam, secara luas mengakui watak-watak seseorang. Mengelompokkan seseorang berdasarkan sifat-sifat, melebih-lebihkan dan menyederhanakan mereka dan memperbaiki

²⁷Stuart Hall, *Cultural Representations and Signifying Practices*, (London: Sage Publication, 1997) hlm. 15

²⁸*Ibid.*

mereka tanpa perubahan yang tetap. Ada beberapa proses yang dijelaskan, pertama stereotip mengelompokkan, mengesensalkan, menaturalisasikan, dan memperbaiki 'perbedaan'. Kedua adalah stereotip memperluas strategi pemisahan. Dengan kata lain, stereotip merupakan bagian dari pemeliharaan golongan sosial dan simbolik. Terakhir, stereotip adalah memelihara terjadinya ketidakseimbangan kekuatan yang mencolok.²⁹

Untuk membalikkan stereotip tidak perlu menjatuhkan atau menumbangkan. Keluar dari genggamannya salah satu stereotip yang besar (orang-orang kulit hitam adalah miskin, kekanak-kanakan, tunduk atau pasrah, selalu terlihat sebagai pelayan, selamanya "baik" pada tempat yang rendah, memuja-muja kaum kulit putih, tidak pernah sebagai pahlawan, jauh dari daya tarik, kesenangan, dan penghargaan, seks, dan keuangan.) bisa mudah terjebak dalam stereotip lain (orang kulit hitam termotivasi oleh uang, suka memerintah kulit putih di sekitarnya, melakukan kekerasan dan kejahatan dengan berhasil seperti orang-orang di sebelahnya, 'buruk', jauh dari kebaikan, menurutkan hatinya dalam minum obat-obatan terlarang, kejahatan, dan seks bebas)³⁰. Pada tahun 70-an banyak bermunculan film-film yang mengedepankan orang-orang kulit hitam, ini sebagai bukti orang-orang kulit hitam dapat diperhitungkan dan sedikit demi sedikit mulai menghapus citra buruk yang selama ini melekat. Orang-orang kulit hitam tidak selalu buruk ataupun lebih baik dari orang-orang kulit putih, mereka layaknya manusia biasa, baik, buruk, dan biasa saja. Mereka tidak berbeda seperti orang-orang pada umumnya (kulit putih) pada gaya, rasa, perilaku, moral, dan motivasi. Dengan istilah kelas, mereka bisa menjadi 'cool', kaya, dan pengantin yang baik seperti rekan kulit putih mereka.³¹

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*, hlm.270-272

³¹*Ibid.*, hlm. 15

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) dalam novel *The Secret Life of Bees* dan didukung oleh beberapa sumber data tertulis yang relevan. Penelitian dilakukan dengan pustaka yang relevan. Penelitian dilakukan dengan pustaka yang bersifat interpretative. Adapun pola pengkajian teori yang penulis gunakan bersifat khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini agar kita bisa menambah pengetahuan mengenai suatu karya sastra, khususnya mahasiswa sastra agar lebih mengerti perwatakan dan tema dalam suatu karya sastra. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peminat atau pembaca novel *The Secret Life of Bees* karya Sue Monk Kidd agar lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh pengarang.

I. Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

BAB II ANALISIS NOVEL *THE SECRET LIFE OF BEES* KARYA SUE MONK KIDD MELALUI PERWATAKAN, LATAR, DAN ALUR
Bab ini berisikan analisis karya sastra melalui pendekatan intrinsik yang mencakup perwatakan, latar, dan alur.

BAB III ANALISIS TEMA “PENCERMINAN KONSEP ANTISTEREOTIP DALAM NOVEL *THE SECRET LIFE OF BEES* KARYA SUE MONK KIDD

Bab ini berisikan analisis karya sastra terdiri dari pengenalan tentang konsep representasi (stereotype-antistereotype) orang kulit hitam, stereotype kulit hitam melalui pendekatan sosiologi.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan *summary of thesis*

DAFTAR PUSTAKA

